BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting yang wajib dimiliki oleh siswa guna menghadapi berbagai tantangan di abad ke-21. Kemampuan ini membantu siswa dalam menganalisis informasi, menilai argumen, menyelesaikan masalah, serta membuat keputusan secara logis dan terstruktur. Namun, sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masih relatif rendah, baik dalam pelajaran sains, matematika, maupun bidang studi lainnya.

Perubahan cepat informasi, tuntutan pemecahan masalah kompleks, dan kebutuhan literasi ilmiah menjadikan *critical thinking* (kemampuan berpikir kritis) sebagai kompetensi inti bagi pelajar masa kini. Kurikulum dan kebijakan pendidikan menekankan kemampuan analisis, evaluasi, dan refleksi sebagai keluaran belajar yang harus dicapai siswa menengah. Karena itu, peningkatan kemampuan berpikir kritis merupakan tujuan penting dalam pembelajaran di tingkat SMP yang mempengaruhi kesiapan akademik dan sosial siswa di jenjang selanjutnya. [1]

Blended learning dianggap mampu menjawab berbagai keterbatasan dalam pembelajaran tradisional, seperti terbatasnya waktu pertemuan

[1] Alireza Mortezaei Haftador, Banafsheh Tehranineshat, and Zahra Keshtkaran, "Learning on University Students ' Critical Thinking : A Systematic Review," 2023, https://doi.org/10.4103/jehp.jehp.

langsung di kelas dan minimnya variasi dalam sumber belajar. Melalui pemanfaatan teknologi, model ini dapat mendorong peningkatan motivasi, partisipasi, dan capaian belajar siswa karena mendorong mereka untuk lebih aktif dan mandiri dalam belajar. Selain itu, blended learning juga menjadi alternatif yang efektif bagi sekolah-sekolah di wilayah terpencil atau zona aman dari pandemi yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran daring secara penuh.[2]

Meski demikian, pelaksanaan blended learning menuntut kesiapan dari seluruh pihak yang terlibat, termasuk guru, siswa, dan orang tua, serta dukungan sarana dan prasarana teknologi yang memadai. Oleh sebab itu, pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, keunggulan, keterbatasan, dan tahapan penerapan blended learning menjadi hal yang krusial agar model ini dapat dijalankan secara efektif dan memberikan kontribusi maksimal dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.[3]

Blended learning merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang mengintegrasikan kelebihan dari pembelajaran langsung di kelas (tatap muka) dengan pembelajaran berbasis daring (online), sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih fleksibel, personal, dan interaktif. Dalam praktiknya, siswa tidak hanya menerima materi melalui pertemuan langsung, tetapi juga memiliki akses terhadap berbagai sumber belajar seperti video, kuis, dan materi pembelajaran lainnya secara online kapan pun dan di mana pun. Dengan pendekatan ini, siswa dapat menyesuaikan

[2] Husni Idris, "Pembelajaran Model Blended Learning," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 5, no. 1 (2018): 61–73, https://doi.org/10.30984/jii.v5i1.562.
[3] *Ibid.*

waktu belajar sesuai dengan kebutuhan dan ritme belajarnya sendiri, sambil tetap memperoleh arahan dari guru dan berinteraksi dengan teman-teman sekelas.

Di Indonesia menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa belum merata dan pada beberapa kasus masih di bawah standar yang diharapkan, yang dikaitkan dengan praktik pembelajaran tradisional yang menekankan hafalan dan pemberian materi oleh guru daripada aktivitas siswa yang menuntut analisis dan penalaran. Temuan seperti ini memberi dasar bahwa intervensi metode pembelajaran perlu dieksplorasi untuk meningkatkan capaian berpikir kritis. [4]

Dari permasalahan diatas penerapan model blended learning dipercaya mampu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan menggabungkan pembelajaran daring dan tatap muka, siswa didorong untuk lebih proaktif dalam mencari informasi, terlibat dalam diskusi, serta menyelesaikan permasalahan secara mandiri maupun bersama. Selain itu, model blended learning yang dirancang berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, dengan capaian peningkatan yang signifikan mencapai 87,16%.[5]

---

[4] Miftakhul Khasanah et al., "Analysis of Students ' Critical Thinking Skills in Natural and Social Sciences Class IV SD Muhammadiyah 1 Ngimbang Lamongan" 2, no. June (2025): 31–41, https://doi.org/10.38040/jeleduc.v2i1.1225.

[5] A Urbalia et al., "Pengaruh Blended Learning Berbasis Hots Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani," *SPORTIF: Jurnal* .... 8, no. 1 (2023): 27–37,

Penelitian lainnya mengungkapkan bahwa model blended learning, terutama dengan pendekatan flipped classroom, dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mencari sumber belajar dan berpikir kritis dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Siswa yang mengikuti pembelajaran blended learning dengan model flipped classroom menunjukkan tingkat kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang belajar menggunakan metode konvensional.[6] Selain itu, penerapan blended learning yang didukung oleh media sosial seperti WhatsApp juga terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.[7]

Dalam penerapannya, model *flipped classroom* menuntut peserta didik untuk mempelajari konsep dasar pembelajaran secara mandiri sebelum kegiatan kelas melalui media digital, seperti video pembelajaran, modul elektronik, maupun platform pembelajaran daring. Dengan demikian, proses pembelajaran di dalam kelas lebih diarahkan pada aktivitas yang bersifat aplikatif dan interaktif, seperti diskusi kelompok, kolaborasi, serta pemecahan masalah. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik berperan aktif dalam membangun pemahaman melalui pertukaran gagasan dan interaksi sosial. Hal tersebut selaras dengan teori konstruktivisme sosial yang memandang pembelajaran sebagai proses pembentukan pengetahuan

---

https://jurnal.ubest.ac.id/index.php/sportif/article/view/362%0Ahttps://jurnal.ubest.ac.id/index.php/sportif/article/download/362/249.

[6] Radiah Radiah, "Pengaruh Pembelajaran Blended Learning Model Flipped Classroom Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Dalam Belajar Biologi," *Jurnal Evaluasi Pendidikan* 13, no. 1 (2022): 14–18, https://doi.org/10.21009/jep.v13i1.23930.

[7] Wayan Suana and Mirda Raviany, "BLENDED LEARNING BERBANTUAN WHATSAPP : PENGARUHNYA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH" 5, no. 2 (2019): 37–45.

melalui interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya, di mana peran guru dan teman sebaya menjadi faktor penting dalam mengembangkan pemahaman peserta didik secara optimal. [8]

Temuan dari hasil sejumlah studi primer mengindikasikan bahwa penerapan blended learning tipe flipped classroom memberikan pengaruh yang besar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di berbagai tingkat pendidikan. Dampak positif ini tidak dipengaruhi oleh jenis submodel yang diterapkan, ukuran kelas, maupun latar belakang demografis peserta didik.[9] Temuan ini memperkuat posisi blended learning sebagai metode pembelajaran yang dapat diandalkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara menyeluruh dan merata.

Meskipun demikian, penerapan model pembelajaran inovatif seperti blended learning tipe flipped classroom di sekolah-sekolah masih belum berjalan secara optimal, termasuk pada jenjang SMP. Berdasarkan hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan di SMP Muhammadiyah 7 Surabaya, proses pembelajaran Kelas IX masih didominasi oleh penggunaan metode konvensional berupa ceramah yang berorientasi pada guru. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, sebagian besar siswa menunjukkan kecenderungan pasif, yaitu hanya mendengarkan penjelasan tanpa terlibat aktif dalam diskusi maupun aktivitas yang menuntut kemampuan berpikir

[8] Afifah K. Vardhani and Diantha Soemantri, "Perspektif Staf Pengajar Terhadap Teori Dan Praktik Terbaik Dalam Penerapan Flipped Classroom Educators Perspectives on Theories and Best Practices of Implementing Flipped Classroom" 13, no. 1 (2025).
[9] Suana and Raviany, "BLENDED LEARNING BERBANTUAN WHATSAPP : PENGARUHNYA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH."

tingkat tinggi. Selain itu, partisipasi siswa dalam mengajukan pertanyaan serta menyampaikan pendapat juga masih tergolong rendah. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa belum berkembang secara maksimal. Oleh sebab itu, diperlukan suatu inovasi dalam pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, salah satunya melalui penerapan model pembelajaran blended learning tipe flipped classroom.

Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran blended learning tipe flipped classroom menjadi sangat penting untuk diteliti lebih lanjut guna mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Pemahaman yang komprehensif mengenai dampak blended learning tipe flipped classroom terhadap keterampilan berpikir kritis dapat menjadi dasar yang kuat dalam merancang strategi pembelajaran yang inovatif dan adaptif terhadap tantangan pendidikan di era digital dan global saat ini. berdasarkan kebutuhan peningkatan kompetensi berpikir kritis di sekolah menengah, bukti konseptual tentang bagaimana blended learning tipe flipped classroom mendukung aktivitas berpikir tingkat tinggi, serta bukti empiris dari analisis dan studi lokal/internasional yang umumnya menemukan efek positif, terdapat dasar ilmiah kuat untuk menguji hipotesis bahwa penerapan model blended learning tipe flipped classroom akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa Kelas IX di SMP Muhammadiyah 7 Surabaya. Namun, karena variasi hasil antar-studi, penelitian kuantitatif kontekstual sangat diperlukan untuk menghasilkan bukti lokal yang dapat dipakai sebagai

dasar kebijakan sekolah. Untuk mengetahui lebih jauh maka perlu diadakannya penelitian dengan judul: **"PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING TIPE FLIPPED CLASSROOM TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS IX SMP MUHAMMADIYAH 7 SURABAYA"**

B. Rumusan Masalah

1. Apakah Ada Pengaruh Model Pembelajaran Blended Learning Tipe Flipped Classroom Berpengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX SMP Muhammadiyah 7 Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Apakah Ada Pengaruh Model Pembelajaran Blended Learning Tipe Flipped Classroom Berpengaruh Kemampuan Berpikir Kritis siswa kelas IX SMP Muhammadiyah 7 Surabaya

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait Kemampuan berpikir kritis siswa dalam menerapkan model pembelajaran blended learning Tipe Flipped Classroom setelah mengkaji tentang Pengaruh model pembelajaran blended learing Tipe Flipped Classroom terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Manfaat Praktis

   a. Memberikan informasi praktis kepada guru mengenai Pengaruh Blended Learning Tipe Flipped Classroom sebagai metode pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis,

menganalisis, dan memecahkan masalah. Guru dapat merancang pembelajaran yang lebih interaktif dan responsif terhadap kebutuhan siswa dengan memanfaatkan teknologi secara optimal.

b. Mendorong siswa untuk lebih aktif, mandiri, dan reflektif dalam proses belajar. Dengan Blended Learning Tipe Flipped Classroom, siswa memiliki kesempatan untuk mengakses materi secara fleksibel, berdiskusi secara daring, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam berbagai konteks pembelajaran.

c. Penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan kebijakan pembelajaran berbasis teknologi, termasuk peningkatan sarana dan prasarana digital. Sekolah juga dapat menjadikan Blended Learning Tipe Flipped Classroom sebagai strategi utama dalam program peningkatan mutu pendidikan.

E. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran *Blended Learning* Tipe *Flipped Classroom* (Variabel X)

Variabel ini didefinisikan sebagai metode pengajaran pada siswa SMP Kelas IX Muhammadiyah 7 Surabaya yang membalik skema belajar konvensional dengan memanfaatkan teknologi secara asinkronus. Implementasinya terdiri atas dua fase: siswa menggunakan *smartphone* di rumah untuk mengakses panduan materi dan tugas awal dari guru, dilanjutkan dengan aktivitas tatap muka di kelas yang difokuskan pada diskusi interaktif serta penyusunan materi presentasi (PPT) menggunakan

laptop. Evaluasi terhadap keterlaksanaan model ini didasarkan pada lembar observasi aktivitas dengan skala nominal.

2. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Variabel Y)

Variabel ini merujuk pada kapasitas penalaran kognitif siswa Kelas IX SMP Muhammadiyah 7 Surabaya dalam menelaah, menguji, dan memecahkan persoalan akademis. Kemampuan berpikir kritis siswa diukur menggunakan instrumen tes yang diberikan sebelum perlakuan (pretest) dan setelah perlakuan (posttest). Pretest digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa, sedangkan posttest digunakan untuk mengetahui kemampuan setelah penerapan model pembelajaran blended learning tipe flipped classroom. Skor tes menggunakan skala interval 0–100.

F. Sistematika Penulisan

Berikut adalah deskripsi ringkas mengenai susunan bab skripsi untuk judul "Pengaruh Model Pembelajaran Blended Learing Blended Learning Tipe Flipped Classroom Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX Smp Muhammadiyah 7 Surabaya ":

1. Bab I: Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan batasan masalah. Penulis akan menjelaskan pentingnya Pengaruh model pembelajaran *Blended Learning* Tipe *Flipped Classroom learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa Kelas IX SMP Muhammadiyah 7 Surabaya

2. Bab II: Tinjauan Pustaka

   Bab ini menyajikan kajian teori yang relevan dengan topik penelitian. Penulis akan membahas model pembelajaran Blended Learning dan Flipped Classroom, kemampuan berpikir kritis serta penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan Pengaruh pembelajaran model blended learning. Bab ini juga akan mencakup definisi dan komponen-komponen kemampuan berpikir kritis.

3. Bab III: Metodologi Penelitian

   Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, termasuk desain penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, serta analisis data. Penulis akan menjelaskan bagaimana penelitian ini dilakukan, instrumen yang digunakan, dan langkah-langkah yang diambil untuk memastikan validitas dan reliabilitas data.

4. Bab IV: Hasil dan Pembahasan

   Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis data. Penulis akan memaparkan temuan-temuan yang berkaitan dengan Pengaruh Model Pembelajaran Blended Learning Tipe Flipped Classroom Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX SMP Muhammadiyah 7 Surabaya. Selain itu, bab ini juga akan membahas implikasi dari hasil penelitian dan membandingkannya dengan kajian pustaka yang telah ada.

5. Bab V: Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, serta saran-saran yang dapat diberikan untuk pengembangan lebih lanjut. Penulis akan merangkum temuan utama dan memberikan rekomendasi bagi siswa, guru, dan institusi pendidikan terkait penerapan model pembelajaran blended learing terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

6. Daftar Pustaka

Bagian ini mencantumkan semua referensi yang digunakan dalam penelitian, baik buku, jurnal, maupun sumber lainnya, sesuai dengan format penulisan yang ditentukan.

7. Lampiran

Jika diperlukan, bab ini dapat berisi dokumen tambahan seperti instrumen penelitian, data mentah, atau materi yang relevan dengan penelitian.